WAYANG CINA-JAWA

SIE DJIN KOEI TJENG TANG

FELA FERDIANI

WAYANG CINA-JAWA

SIE DJIN KOEI TJENG TANG

Pengarang Fela Ferdiani

Wayang Cina-Jawa ciptaan Gan Thwan Sing

Wayang Cina-Jawa
Sie Djin Koei Tjeng Tang

Copyright © Gramedia Pustaka, 2020

Penulis :
Fela Ferdiani

ISBN 978-7-226-156400-5

Editor :
Fela Ferdiani

Penyunting dan Penata Letak :
Fela Ferdiani

Desain Sampul :
Fela Ferdiani

Penerbit :
PT. Gramedia Pustaka Utama

Redaksi :
Jl. Palmerah Barat no. 30-35, Jakarta 10271 - Indonesia
Web : www.gramediapublisher.com
Telpon : (021) 53650101
Email : nonfiksi@gramediapublish.com

Edisi Pertama 2020
Cetakan pertama, Mei 2020
82 halaman, 20 x 29.7 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Kata Pengantar

Dengan hormat,

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat serta hidayah-Nya buku Wayang Cina-Jawa Lakon Sie Djin Koei Tjeng Tang dapat diselesaikan. Buku tentang wayang Cina-Jawa merupakan hasil kajian berdasarkan sumber-sumber yang telah terjamin data dan faktanya. Melalui buku wayang Cina-Jawa ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat terutama masyarakat Yogyakarta, sehingga para pembaca dapat memahami kekayaan budaya melalui wayang Cina-Jawa dan juga semakin melestarikan hasil akulturasi budaya Tionghoa Peranakan, dalam hal ini budaya Tionghoa dan Jawa.

Pada kesempatan ini saya selaku penulis dan pencipta buku wayang Cina-Jawa mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim yang telah membimbing dan juga keluarga serta teman-teman yang telah memberi dukungan sehingga buku Wayang Cina-Jawa Lakon Sie Djin Koei Tjeng Tang ini dapat terwujud. Walaupun telah bekerja keras, namun kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan, untuk itu kami mohon saran dan kritik yang membangun agar buku ini dapat lebih sempurna lagi.

Hormat kami,
17 Mei 2020
Penulis Buku,

Fela Ferdiani

Daftar Isi

01 Wayang Cina-Jawa 01

- SEJARAH PERKEMBANGAN WAYANG CINA-JAWA 02
- TOKOH-TOKOH YANG BERPERAN DALAM PERKEMBANGAN WAYANG CINA-JAWA 04
- LOKASI PENYIMPANAN WAYANG CINA-JAWA 10
- KOLEKSI WAYANG MUSEUM SONOBUDOYO 12

02 Ikonografi Wacinwa 15

- PERBANDINGAN IKONOGRAFI PIYINGXI DAN WAYANG CINA-JAWA 17
- IKONOGRAFI KEPALA 18
- PERBANDINGAN KEPALA WAYANG REPLIKA DAN ASLI 30
- IKONOGRAFI BADAN 32
- PERBANDINGAN BADAN WAYANG REPLIKA DAN ASLI 44
- ORNAMEN DAN RAGAM HIAS WAYANG CINA-JAWA 46
- MOTIF BAJU BUSANA WAYANG CINA-JAWA 53

03 Lakon Sie Djin Koei 61

- PENGENALAN TOKOH LAKON SIE DJIN KOEI 62
- BUKU LAKON CERITA SIE DJIN KOEI 68
- KISAH PENGEMBARAAN SIE DJIN KOEI TJENG TANG 69
- TATA PERGELARAN WAYANG CINA-JAWA 76

01 Wayang Cina-Jawa

Sejarah

PERKEMBANGAN WAYANG CINA-JAWA

Semenjak awal pemerintahan Sultan Hamengku Buwono I seni budaya sudah mendapat perhatian. Lalu semakin bertumbuh pada masa Sultan Hamengku Buwono II, sehingga keraton menjadi pusat budaya istana.
Pada awal abad ke-20, bersamaan dengan kebangkitan pemuda, seni karawitan, wayang kulit, ketoprak, tari mendapat tempat di masyarakat

Yogyakarta memiliki seorang tokoh jenius bidang seni budaya yaitu Gan Thwan Sing, sekaligus pencipta wayang kulit Cina-Jawa pada tahun 1925.

Wayang Cina-Jawa adalah sebuah pergelaran wayang yang mengisahkan lakon wayang dari legenda Tiongkok klasik seperti Sie Jin Kwi Ceng Tang & Sie Jin Kwi Ceng See.

Konsep pertunjukkan :

Pola pagelaran wayang kulit Purwa dengan bahasa pengantar Jawa.

Terbentuknya Wayang Cina-Jawa dipicu oleh peranan Keraton Yogyakarta dan Sultan Hamengku Buwono. Beginilah sejarah awal mula kebudayaan hingga adanya Wayang Cina-Jawa.

HINGGA AKHIR ABAD KE-18

Wayang orang masih dianggap sakral atau mempunyai fungsi ritual.

1918

Terjadi perubahan, Sultan HB VII mengizinkan seni keraton wayang orang digelar di luar keraton.

Berdirinya Kridha Beksa Wirama sebagai tempat berlatih tari dan karawitan

1921

Perkembangan budaya Yogyakarta berkembang sangat pesat.

1925

Gan Thwan Sing menciptakan Wayang Cina-Jawa. Sejak kecil, ia sudah tertarik dengan dunia pewayangan.

1940-1960

Pada masa ini Wayang CIna-Jawa menjadi terkenal. Gan Thwan Sing menurunkan ilmunya kepada 4 orang dalang yang sangat menunjang pertunjukkan Wayang Cina-Jawa.

1960

Koleksi Wayang Cina-Jawa lakon Sie Djin Koei Ceng See dibeli oleh Dr. F. Seltmann.

1966

Gan Thwan Sing meninggal dan keberadaan Wayang CIna-Jawa pun surut karena tidak ada regenerasi.

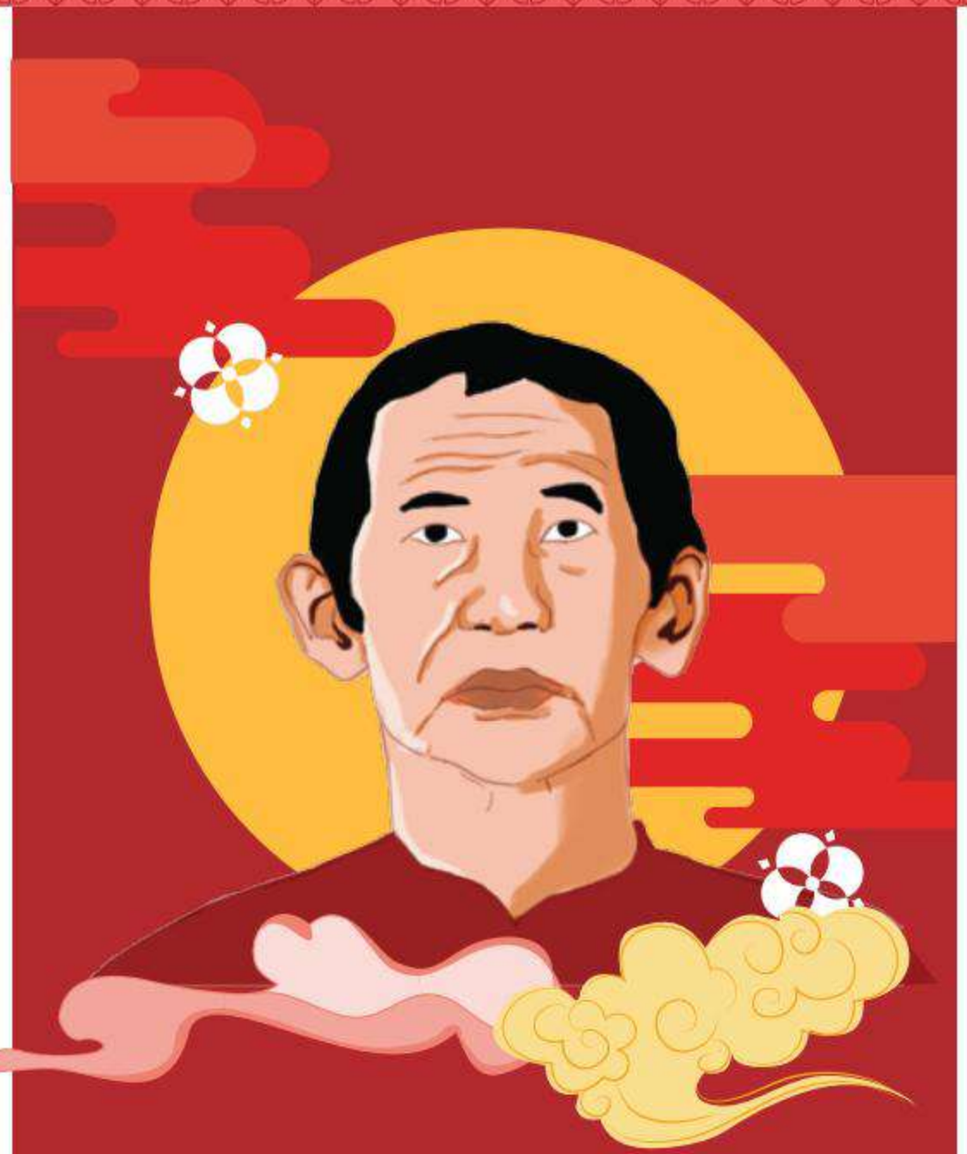

GAN THWAN SING
1885-1966

Pencipta wayang Cina-Jawa

Tokoh yang berperan
DALAM PERKEMBANGAN WAYANG CINA-JAWA

Lahir di Jatinom, sejak kecil sudah menyenangi wayang. Tinggal bersama kakeknya yang masih memegang teguh tradisi Tiongkok, dan kemudian mendapat pengetahuan tentang cerita-cerita legenda Tiongkok. Di samping itu, ia banyak bergaul dengan masyarakat Yogyakarta yang merupakan orang Jawa.

Pada awal abad ke-20, pindah ke Jogonegaran dan menjadi artis sandiwara dalam suatu organisasi teater amatir yang dikelola oleh kalangan Tionghoa Peranakan di Yogyakarta.

Setelah merasa memiliki pengetahuan pendalangan yang cukup,muncul gagasan untuk menciptakan suatu bentuk baru wayang kulit, yang merupakan perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa. Wayang kulit itu kemudian dikenal dengan nama wayang Cina-Jawa atau Wayang Thithi.

Buku ‘pakem’ lakon wayang ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa. Lakon digubah dari cerita rakyat legenda Tiongkok klasik, dan tata cara pementasan seperti wayang Jawa.

Pada tahun 1966, Gan Thwan Sing meninggal dunia. Gan Lian Kiem tidak meneruskan profesi ayahnya sebagai dalang.

- Lakon wayang Cina-Jawa digubah dari cerita rakyat legenda Tiongkok klasik yang sangat dikenal dalam masyarakat Tionghoa. Setelah buku ‘pakem’ ditulis,Gan Thwan Sing mulai membuat desain tokoh setiap lakon untuk kemudian dibuat wayang dalam dua dimensi.

- Foto Gan Thwan Sing yang diambil saat pementasan wayang Cina-Jawa pada tahun 1960. Foto ini adalah pementasan wayang Cina-Jawa yang terakhir dilakukan Gan Thwan Sing.

Dr. Friederich Seltmann

1916-1997

Orang pertama yang membeli koleksi wayang Cina-Jawa lakon Sie Djin Koei Tjeng See

Riwayat hidup Dr. F. Seltmann secara singkat termuat dalam buku Amatan Para Ahli Jerman tentang Indonesia (1992). Ia dan istrinya, dalam pernikahannya tidak dikarunia anak.

Tahun 1937 adalah kunjungan pertama kali ke Pulau Jawa. Ia sangat terkesan dengan kebudayaan Jawa dan Bali yang adiluhung.

Tahun 1960-1961, ia kembali ke Yogyakarta dan sempat mendalami tentang wayang kulit dan keris. Ia juga membeli koleksi wayang Cina-Jawa lakon Sie Djin Koei Tjeng See.

Tahun 1962 kembali ke Jerman karena perekonomian Jawa menjadi semakin sulit untuk orang asing.

Tahun 1968 kembali ke Yogyakarta untuk melakukan kerjasama di bidang ekonomi.

Tahun 1969-1981, Dr. F. Seltmann bekerja sebagai kepala museum dan sejarah untuk bagian Asia Selatan dan Indonesia. Pekerjaannya adalah mengurus tokoh-tokoh wayang seperti wayang kulit, wayang golek, wayang klithik dari kumpulan museum bangsa-bangsa di Stuutgart.
Ia sibuk melakukan kegiatan pameran dan menyiapkan katalog pameran.

Karena kontribusinya, Dr. F. Seltmann berhasil mendapat penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Dr. Daud Joesoef)

DR. WALTER ANGST

1916-2014

Pemilik koleksi wayang Cina-Jawa lakon Sie Djin Koei Tjeng See saat ini

Dr. Walter Angst berprofesi sebagai dokter di bidang komunikasi kera, terutama kera gunung (dari Afrika).

Tahun 1973 melakukan penelitian yang membawanya pergi ke Ujung Kulon. Saat itu adalah pertama kali ia menyaksikan pertunjukkan wayang golek dan langsung menyukai wayang Nusantara.

Sepanjang hidupnya, ia banyak menghabiskan waktu di Jawa dan Bali. Ia juga banyak mengkoleksi wayang Nusantara termasuk wayang Cina-Jawa.

Tahun 1995 ia membeli koleksi wayang Cina-Jawa dari Dr. F. Seltmann.

Tahun 2014, Dr. Walter Angst meninggal dunia. Meninggalkan koleksi wayang sebanyak 140 peti berisi wayang yang hingga saat ini disimpan di Uberlingen, Jerman.

Museum Sonobudoyo
Berdiri 1935

Tempat penyimpanan koleksi wayang CIna-Jawa lakon Sie Djin Koei Tjeng Tang

Peresmian Museum Sonobudoyo dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII pada tanggal 6 November 1935, yang digagas oleh Yayasan Java Instituut. Yayasan ini bergerak dalam bidang kebudayaan (Jawa, Bali, Madura, dan Lombok)

Salah satu koleksinya adalah wayang kulit Cina-Jawa (Wacinwa) yang terdiri dari dua set wayang, yaitu satu set mengisahkan lakon Sie Jin Kui Ceng Tang (Sie Djin Koei Tjeng Tang) dan lakon Sie Jin Kui Ceng See (Sie Djin Koei Tjeng See).

Wayang Sie Djin Koei Tjeng Tang terdiri dari 283 boneka wayang dan 139 kepala wayang tersimpan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta.

Wayang Sie Djin Koei Tjeng See terdiri dari 345 boneka wayang dan menjadi koleksi pribadi Dr. Walter Angst di Überlingen-Bodensee, Jerman.

Pada tahun 2001, cerita Sie Djin Koei digubah menjadi lakon “Sang Senapati” lalu dipentaskan di Yogyakarta dalam ketoprak sayembara dan ditayangkan di TVRI Yogyakarta.

Tahun 2004, M. Sugiarto (staf RRI Yogyakarta) menulis kembali cerita Sie Djin Koei dalam bentuk naskah berseri dan dipentaskan dalam ketoprak RRI dengan lakon Sudiro Sukma Macan Putih.

Pada 2005, UNESCO telah memberikan penghargaan pada seni pertunjukkan wayang sebagai warisan budaya dunia sebagai Masterpiece of the Oral and Intengible of Humanity.

Tahun 2007, wayang kulit Cina-Jawa koleksi Museum Sonobudoyo dibuat replika oleh Museum Wayang Pemda DKI dan Rumah Topeng dan Wayang “Setia Dharma” di Ubud pada tahun 2009.

Tahun 2013-2014, Dwi Woro Retno Mastuti membuat replika Wacinwa koleksi Dr. Walter Angst untuk beberapa tokoh wayang, di antaranya Sie Djin Koei, Hwan Le Hwa, U Ti Kyong, Sa Po Tong dan Kaisar Li Si Bin.

3 Oktober 2014, Museum Sonobudoyo menggelar kembali pertunjukkan Wacinwa yang didalangi oleh Ki Aneng Kiswantoro, menyampaikan lakon Sie Djin Koei Satria Utama diiringi gamelan dan karawitan Jawa dalam bahasa Jawa.

Lokasi Penyimpanan

WAYANG CINA-JAWA

Pada mulanya koleksi Wayang Cina-Jawa disimpan di unit 1, seluruh koleksi diletakkan di peti di dalam lemari.

Seiring perkembangan zaman, museum pun bergerak maju, maka dibuat ruangan pameran yang baru dan semua koleksi dipindahkan ke unit 2.

Museum Sonobudoyo unit 2 pun kemudian membangun ruangan storage yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai koleksi.

Ruangan storage dibagi menjadi 3 yaitu storage B, C, D. Storage B menyimpan koleksi wayang termasuk Wayang Cina-Jawa. Storage C menyimpan berbagai koleksi ukir dan storage D menyimpan koleksi arkeologika seperti arca.

STASIUN
KERETA API TUGU
STADION
KRIDOSONO
CANDI PRAMBANAN
17KM DARI TITIK NOL
MALIOBORO
TITIK NOL KM
BENTENG VREDEBERG
STADION
MANDALA
KRIDA
Perhatikan peta sederhana ini. Tempat yang bertanda kuning adalah lokasi tempat Museum Sonobudoyo unit 1 dan 2 berdiri.
KERATON
GUDEG
YU DJUM
PURA WISATA
PANTAI PARANGTRITIS
28 KM DARI TITIK NOL

Koleksi Wayang
MUSEUM SONOBUDOYO

Museum Sonobudoyo menyimpan banyak koleksi wayang diantaranya wayang kancil, wayang Golek, dan wayang Purwa.

Wayang Kancil memiliki tokoh dan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Wayang kulit Purwa

Wayang kulit Purwa klasik

Wayang Gedhog Solo

Wayang Gedhog bersumber dari cerita Panji. Pada zaman Kediri dan Majapahit sejak masa Sri Gotayan putra Prabu Jaya Lengkara sampai Prabu Kuda Lakyan.
Tokoh :
1. Prabu Lembu Amijaya
2. Dewi Kiliwari
3. Dewi CandraKirana
4. Prabu Lembu Amiluhur
5. Dayok
6. Gunungsari
7. Bancak

Wayang Kancil

Bersumber dari dongeng si kancil.
Tokoh :
1. Buaya
2. Gunungan
3. Kancil
4. Orang-orangan sawah
5. Banteng

Wayang Wahyu

Karya Bapak Sutadi BS Solo, Jawa Tengah. Bersumber cerita dari Kitab Perjanjian Lama & Perjanjian Baru. Mengisahkan kelahiran sampai perjalanan Yesus Kristus.
Tokoh :
1. Bunda Maria
2. Yusuf
3. Bayi Yesus
4. Kandang Kambing
5. Malaikat
6. Raja baltasar

02 Ikonografi Wacinwa

Ikonografi
WAYANG CINA-JAWA

Ikonografi adalah cabang sejarah seni yang mempelajari identifikasi, deskripsi dan interpretasi tentang arca, gambar, termasuk boneka wayang.

Semula ada dugaan bahwa ikonografi wayang Cina-Jawa lebih banyak dipengaruhi wayang Potehi dan merupakan bentuk dua dimensi dari wayang tersebut. (Hanggar,2014).

Tetapi dugaan itu salah karena tampak adanya dua unsur budaya Tionghoa dan Jawa menyatu dalam tokoh wayang Cina-Jawa.

Apabila diperhatikan, wayang CIna-Jawa lebih dekat dengan wayang kulit Tionghoa atau disebut Piyingxi dan sedikit pengaruh wayang kulit Purwa. Kemungkinan Gan Thwan Sing terinspirasi oleh Piyingxi ketika menciptakan wayang Cina-Jawa yang dibuktikan dari kemiripan antara ikonografi wayang Cina-Jawa dan Piyingxi.

Ikonografi wayang Cina-Jawa dibagi menjadi 2 yaitu ikonografi kepala dan ikonografi badan.

Perbandingan Ikonografi
PIYINGXI DAN WAYANG CINA-JAWA

Piyingxi (Rainald, Simon 1986)	Wayang Cina-Jawa (Koleksi Museum Sonobudoyo)

- Kepala orang biasa

- Kepala Kaisar/ Raja

Tentara Dinasti Ming	Tentara Wayang Cina-Jawa

- Wayang Cina-Jawa diciptakan untuk mempergelarkan lakon Sie Djin Koei, karya sastra jaman Dinasti Tang (617-907). Tetapi ikonografi lebih dekat pada masa Dinasti Ming (1368-1644) dilhat dari perbandingan gambar tentara Dinasti Ming dan wayang Cina-Jawa.

IKONOGRAFI KEPALA

Wayang Cina-Jawa koleksi Museum Sonobudoyo memiliki 159 buah kepala dan 165 buah wayang utuh terdiri atas tokoh manusia (kepala beserta badan), senjata, flora dan fauna.

Ikonografi kepala dikelompokkan dalam beberapa golongan :

1. Kepala orang tanpa asesoris
2. Kepala orang tanpa asesoris dengan tata rambut gelung
3. Kepala dengan sedikit asesoris
4. Kepala perempuan
5. Kepala bertopi untuk pekerja keraton tingkat rendah
6. Kepala dengan tali ikat sederhana
7. Kepala dengan topi sederhana
8. Kepala dengan asesoris bunga
9. Kepala bertopi megah dengan asesoris bunga merah
10. Kepala bertopi seperti Raja Herodes
11. Kepala bertopi dengan asesoris bulu panjang
12. Kepala mengenakan mahkota
13. Kepala bertopi sarjana

Kepala orang tanpa asesoris

Bagian kepala di atas sengaja dibuat lepas. Bentuk seperti ini memang disengaja belum dipasangakan dengan bagian badan. Jika kedua bagian telah dipasangkan, maka dapat digunakan untuk menggambarkan tokoh orang biasa.

Kepala orang tanpa asesoris dengan tata rambut digelung

Tokoh yang menggunakan aksesoris gelung seperti kepala di atas menunjukkan golongan tertentu. Karakter ini adalah perampok (di kiri) dan Lie Hoan Hwe (kanan), dia adalah seorang bangsawan yang menerima Sie Djin Koei muda bekerja.

Kepala dengan sedikit Asesoris

Kepala dengan sedikit asesoris untuk menggambarkan tokoh berikut.

Kepala Perempuan

Dari gambar di atas terlihat satu kepala perempuan rambutnya dibiarkan terurai, sedangka tiga kepala lainnya memakai sanggul dengan sedikit asesoris. Berikut contoh tokoh perempuan dalam wujud wayang, tokoh perempuan juga memakai anting di telinga.

Kepala dengan Tali Ikat sederhana

Kepala dengan tali ikat sederhana menggambarkan tokoh sebagai berikut

Tokoh mengenakan tutup kepala dengan talli ikat di bagian belakang. Busana bagian belakang diberi hiasan motif bentuk bulatan, memakai sepatu panjang menutupi celana bagian bawah.

Kepala dengan Topi sederhana

Kepala dengan topi sederhana menggambarkan tokoh abdi atau hamba biasanya memakai topi sederhana. Biasanya tokoh abdi juga memakai baju dan celana sederhana dengan motif bulatan.

Kepala dengan Topi

Kepala dua tokoh bertopi. Perhatikan jenis asesorisnya, yang pertama ada rumbai di atasnya. Dan yang kedua memakai hiasan bunga merah.
Tokoh bertopi tampak sebagai berikut. Biasanya topi seperti ini digunakan oleh para prajurit. Di sebelah kanan adalah tokoh antagonis bernama Bok Kak Thai San yaitu pemimpin prajurit di perbatasan negara Koo Lee Kok. Sementara tokoh yang di kiri adalah prajurit Tong Tya bernama Li Kie Hong.

KEPALA BERMAHKOTA

Mahkota hanya diperuntukkan bagi raja ,kaisar, atau pimpinan tertinggi dalam perang. Tokoh yang bermahkota dalam lakon Sie Djin Koei adalah Tioe So Koei yang berperan sebagai pemimpin prajurit perang. Dan juga Lie Tie, yaitu putra mahkota, anak dari Kaisar Lie Sie Bin.

KEPALA BERTOPI MEGAH DENGAN ASESORIS BUNGA BERWARNA PINK

Beberapa kepala mengenakan ttutup kepala megah di bagian depan berhias bunga merah. Tokoh yang memakai topi ini adalah Kaisar Lie Sie Bin sebagai raja Tong Tya, juga pimpinan perang negara Barat bernama Sa Po Tong yang dikenal kejam.

KEPALA BERTOPI DENGAN ASESORIS BULU PANJANG

Kepala dengan asesoris bulu panjang hanya dipakai oleh pimpinan tertinggi dalam perang.
Beberapa kepala memakai topi bervariasi dengan bulu panjang sebagai asesorisnya, bunga.
Di bagian depan memakai seperti 'jamang'. Wajah dan bentuk mata tokoh beragam sesuai karakternya.

KEPALA BERTOPI UNTUK PEKERJA KERATON TINGKAT RENDAH

Kepala yang memakai topi seperti ini menandai bahwa tokoh tersebut sebagai pekerja kerajaan kelas bawah, misalnya prajurit rendahan, pengusung tandu, penjaga pintu gerbang dan sebagainya.

KEPALA DENGAN TOPI SEPERTI TOPI HERODES

KEPALA DENGAN TOPI SARJANA

Asesoris bunga di kepala bagian depan. Hiasan topi depan mirip jamang pada wayang.

KEPALA BERTOPI DENGAN ASESORIS BUNGA

Perbandingan Replika
DAN WAYANG CINA-JAWA ASLI

REPLIKA

ASLI BUATAN GAN THWAN SING

Sama-sama menggunakan kulit kerbau. Proses pembuatan diusahakan semirip mungkin dengan buatan Gan Thwan Sing. Wayang ini adalah koleksi Museum Sonobudoyo.
Museum meminta untuk dibuatkan replika wayang Cina-Jawa.

IKONOGRAFI BADAN

Pada bagian badan, ornamen dan ragam hias yang sering muncul adalah burung hong, naga, kura-kura, pat kua, kilin dan bunga.

Ikonografi badan dikelompokkan dalam beberapa golongan :

1. Badan berbalut busana motif pagoda
2. Badan berbalut busana perang
3. Badan berbaju longgar (Hanfu laki-laki)
4. Badan berbaju dan bercelana sederhana
5. Badan berbaju dan bercelana dengan kaki kecil untuk wanita
6. Badan prajurit perang dengan pangkat menengah dan tinggi
7. Badan membawa panah dan bendera perang
8. Baju keluarga kerajaan yang tidak berperang
9. Baju bermotif barong untuk perempuan
10. Baju sederhana untuk abdi
11. Badan dengan baju seperti manusia dalam keseharian

Motif Naga

Pada masa pemerintahan Dinasti Han (206-220 M), motif ragam hias phoenix mulai menjadi piranti persembahan. Selanjutnya motif phoenix dan naga menjadi ragam hias istana. Dalam perkembangannya phoenix menjadi simbol keberhasilan seorang penguasa yang sukses dalam kepemimpinannya.

Naga merupakan lambang maharaja Tiongkok. Penggunaan motif naga pada tiap dinasti sedikit berbeda tergantung dari jumlah kuku pada naga. Hiasan naga berkuku lima hanya boleh digunakan oleh maharaja, sedangkan naga berkuku empat dan tiga diperuntukkan bagi golongan bangsawan, menteri hingga rakyat jelata.

Dalam pandangan Tiongkok kuno, ada sembilan jenis naga, yaitu Tianlong, Shenlong, Fucanglong, Dilong, Yinglong, Qiulong, Panlong, Huanglong, dan Long Wang.

Gambar ini adalah motif baju Tioe So Koei yang menjadi kepala pemimpin prajurit perang kerajaan Tang dalam lakon cerita Sie Djin Koei. Oleh karena itu, bajunya memakai motif naga karena jabatannya yang tinggi.

BADAN BERBALUT BUSANA MOTIF PAGODA

Kostum, aksesoris, hiasan rambut dan peralatan yang dikreasikan Gan Thwan Sing dalam wayang Cina-Jawa memiliki simbol baik dari segi penggunaan warna maupun ragam hiasnya.
Baju tokoh menggunakan langgam busana Hanfu atau busana suku Han dengan ornamen simbolik yaitu pagoda.

Badan berbaju Hanfu

Hanfu adalah salah satu jenis busana tradisional Tiongkok yang longgar. Hanfu ini dipakai oleh tokoh laki-laki untuk wayang Cina-Jawa.

Badan berbaju dan bercelana sederhana

Hanfu adalah salah satu jenis busana tradisional Tiongkok yang longgar. Hanfu ini dipakai oleh tokoh laki-laki untuk wayang Cina-Jawa. Tokoh ini adalah seorang abdi yang memakai baju Hanfu atau baju longgar untuk laki-laki.

Badan berbaju dan bercelana dengan kaki kecil untuk wanita

Badan ketiga wanita di atas terbalut baju Qipao yaitu baju luar longgar untuk perempuan. Warna baju luar kuning dengan sedikit variasi tali ikat pinggang, variasi di leher baju, sedangkan baju dalamnya berwarna biru. Bagian bawahnya memakai celana longgar dan sepatu kecil.

Badan Prajurit Perang dengan Pangkat Menengah dan Tinggi

Baju yang dikenakan di badan kedua prajurit berpangkat menengah dan tinggi berwarna biru. Motif bunga menghiasi baju, tokoh prajurit ini juga mengenakan ikat pinggang dan menyelipkan senjata pedang di pinggangnya. Tokoh di samping ini adalah Kay Hian Bok yaitu pemimpin tentara Tong Tya.

Badan Berbalut Busana Perang

Tokoh berikut adalah tokoh prajurit berbaju perang yang memakai baju keprajuritan. Motif ragam hiasnya adalah kepala barong seperti kala. Salah seorang pemimpin membawa bendera. untuk memimpin barisan Di pinggangnya terselip senjata.

Baju Keluarga Kerajaan yang tidak berperang

Berikut adalah busana tokoh kaisar dan keluarga kerajaan yang tidak berperang. Baju yang dipakai berhiaskan motif bunga, sulur, dan kepala barong seperti kala. Tokoh berikut adalah kaisar Lie Sie Bin dan di sebelahnya adalah Ratu Lie Sie Bin, kemudian tokoh pangeran bernama Lie Tie juga memiliki busana ketika tidak berperang.

Badan Pembawa Panah dan Bendera Perang

Ketiga tokoh berikut memakai Hanfu, baju longgar dengan motif barong seperti kepala kala di tengah. Ketiganya membawa bendera bertuliskan “Ling” yang artinya komando.
Tokoh yang berada di tengah adalah Sie Kim Lyan yaitu putri Sie Djin Koei, dan di sebelah kanan adalah Thio Ci Liong yaitu anak Thio So Koei.

Baju bermotif Barong untuk perempuan

Kedua tokoh perempuan ini mengenakan busana longgar dengan motif bunga, dan memakai tali ikat pinggang. Salah seorang memakai baju perang berwarna oranye dan menyelipkan senjata pedang di pinggangnya.

Badan dengan baju seperti manusia dalam keseharian

Tiga tokoh di atas menunjukkan keadaan sehari-hari. Busana yang dikenakan di badannya sederhana. Salah seorang tokoh yang sudah tua membawa tongkat.

Baju sederhana untuk abdi

Kedua tokoh di atas digambarkan sebagai abdi dalam Wayang Cina-Jawa dan mengenakan baju sederhana, yaitu baju atas dan bawah yang polos, hanya dilapisin motif hitam keemasan pada pinggiran bajunya.

Perbandingan Replika
DAN WAYANG CINA-JAWA ASLI

Tokoh-tokoh wayang Cina-Jawa dibuat seperti wayang kulit Tiongkok. Kepala dan badan dibuat terpisah. Hal ini bisa membuat setiap tokoh wayang berubah nama jika kepala atau badannya diganti.

Pada mulanya kepala dan badan Wayang Cina Jawa asli didesain secara terpisah, tetapi saat ini wayang Cina-Jawa buatan Gan Thwan Sing sudah tidak bisa dilepas.

Koleksi wayang dengan kepala terpisah hanya ada di Museum Sonobudoyo Yogyakarta,yaitu replika wayang Cina-Jawa. Perpaduan budaya Tionghoa dan Jawa ditunjukkan dalam lakon ketika Gan Thwan Sing menceritakan suatu negara/ kerajaan sebagai berikut :

"...Sanadyan kathah titahing Bathara ingkang kasangga pratiwi, kaungkulan ing akasa, kapit samodra laya, kathah ingkang samya anggana raras, nanging datan kadi nagara Tan Tan Kok..."

Replika

Replika wayang Cina-Jawa, kepala dan badan dibuat bisa terlepas sehingga satu karakter wayang dapat berganti menjadi beberapa kepala.

Ornamen dan Ragam Hias

WAYANG CINA-JAWA

Pada bagian badan, ornamen dan ragam hias wayang Cina-Jawa yang sering muncul adalah

- Burung hong
- Naga
- Kura-kura
- Pat kua
- Kilin

Bunga:

PAT KUA/
YIN-YANG

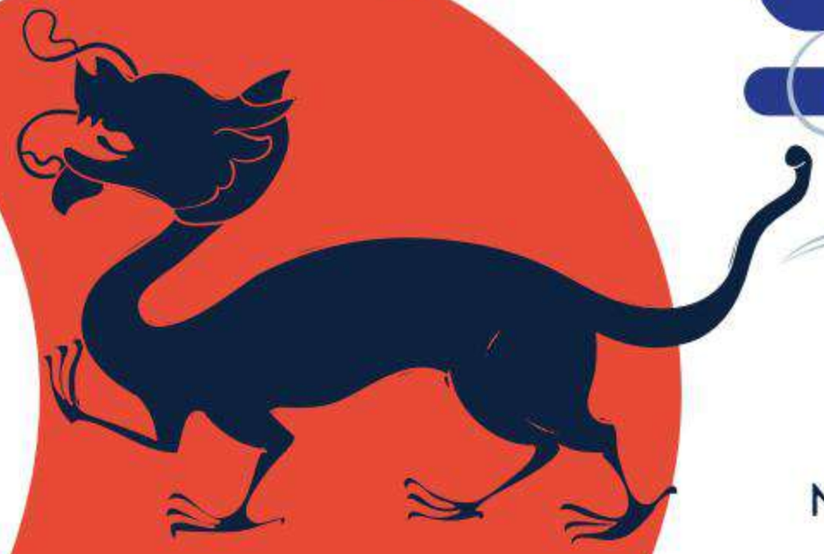

NAGA

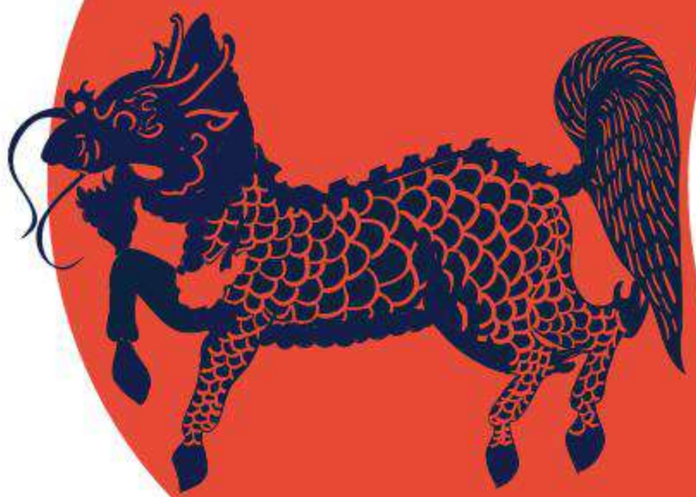

KILIN

KURA-KURA

PAT KUA

Secara sederhana, simbol Yin-Yang mempunyai arti "bagaimana segala sesuatu bekerja". Yin dan Yang dipakai untuk mendeskripsikan sifat saling berhubungan, berlawanan dan saling mengisi satu sama lain.

Yin adalah sisi hitam dan Yang adalah sisi putih.

Titik kecil hitam dan putih berada pada Yin dan Yang menggambarkan sisi yang saling mengisi satu sama lain.

Yin bersifat pasif, tenang, surga, bulan, air, dan perempuan, simbol untuk kematian. Yang lebih bersifat aktif, bergerak, bumi, matahari, api, dan laki-laki, simbol untuk hidup.

Yin Yang memiliki dua arti yaitu sebagai sebuah ketentraman dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan nyata. Kedua, sebagai sebuah perputaran kehidupan dan keseimbangan kehidupan manusia tidak selalu berada dalam satu jalan saja tetapi silih berganti.

Yin Yang mempunyai 5 elemen pendukung yaitu kayu, tanah, logam, api dan air. Kayu melambangkan musim semi, dimulainya suatu kehidupan baru. Api melambangkan musim panas, siang hari, selatan dan bersifat panas. Tanah melambangkan awal pagi hari, dari segi karakter melambangkan konsentrasi, realisme dan stabilitas. Besi melambangkan musim gugur, dan air melambangkan musim dingin, identik dengan malam hari, utara dan bersifat dingin.

Naga merupakan lambang maharaja Tiongkok. Penggunaan motif naga pada tiap dinasti sedikit berbeda tergantung dari jumlah kuku pada naga.

Hiasan naga berkuku lima hanya boleh digunakan oleh maharaja, sedangkan naga berkuku empat dan tiga diperuntukkan bagi golongan bangsawan, menteri hingga rakyat jelata.

Dalam pandangan Tiongkok kuno, ada sembilan jenis naga, yaitu Tianlong, Shenlong, Fucanglong, Dilong, Yinglong, Qiulong, Panlong, Huanglong, dan Long Wang.

Tianlong adalah naga langit yang menarik kereta para dewa dan menjaga istana.
Shenlong adalah dewa pengendali angin dan hujan.
Fucanglong adalah naga dunia bawah penjaga harta karun.
Dilong adalah naga bumi yang memimpin sungai-sungai.
Yinglong adalah tertua dari semua naga timur dan satu-satunya yang bersayap.
Qiulong adalah naga terkuat.
Panlong adalah naga air yang mendiami danau Timur.
Huanglong adalah Naga Kuning yang dikenal dengan ilmu pengetahuannya.
Long Wang adalah Raja Naga yang berkuasa atas empat lautan timur, selatan, barat dan utara, serta memiliki kemampuan berubah wujud ke dalam bentuk manusia.

KURA-KURA

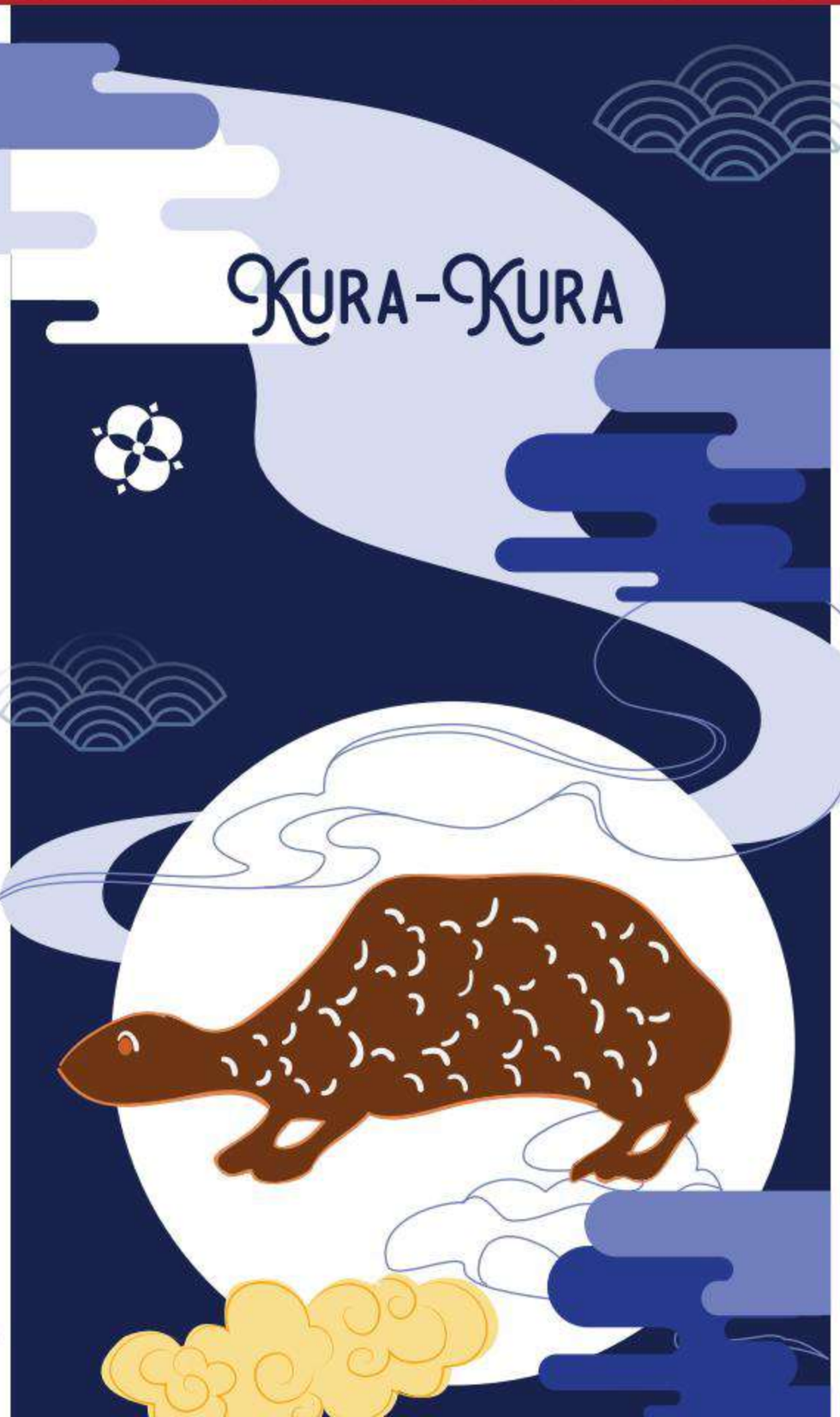

Bagi masyarakat Tiongkok, kura-kura darat mewakili uncur air dan melambangkan utara pada empat mata angin.

Kura-kura dianggap sebagai lambang kekuatan, umur panjang dan keabadian. Selain itu, kura-kura juga adalah binatang nyata yang menjadi simbol pada kompas bangsa Tiongkok.

Dalam sejarah Tiongkok, kura-kura juga digunakan sebagai simbol selama pemakaman karena kura-kura melambangkan umur panjang.

Hubungan antara pemakaman dan kura-kura terlihat pada sebuah bentuk makam yang disebut “makam kura-kura”, dibentuk berdasarkan bentuk tempurung kura-kura.

Pada dinasti Sui (518-618 SM) dan dinasti Ming (1368-1644 SM), pahatan patung kura-kura di atas sebuah penghargaan digunakan untuk mengenang jasa para pejabat berpangkat tinggi. Patung-patung kura-kura yang sangat besar juga digunakan untuk mengenang para kaisar.

Kie Lin (Hokkian) atau Chi Lin (Mandarin) dikatakan sebagai unicorn-nya mitologi Tiongkok.

Dalam legenda Tiongkok, kilin dikenal sebagai binatang yang menjadi tunggangan para dewa saat bepergian.

Kilin yang disebut juga Longma, merupakan binatang yang mewakili 18 binatang yang ada di dunia.

Kilin adalah hewan paling agung dari segala hewan berbulu. Yang jantan disebut Ki, sedangkan yang betina disebut Lin.

Karena manusia tidak dapat membedakan antara jantan dan betina, maka disebut kilin.

Kilin hanya mau menampakkan dirinya apabila ada seorang raja atau kepala negara yang benar-benar arif, bijaksana dan berperikemanusiaan.

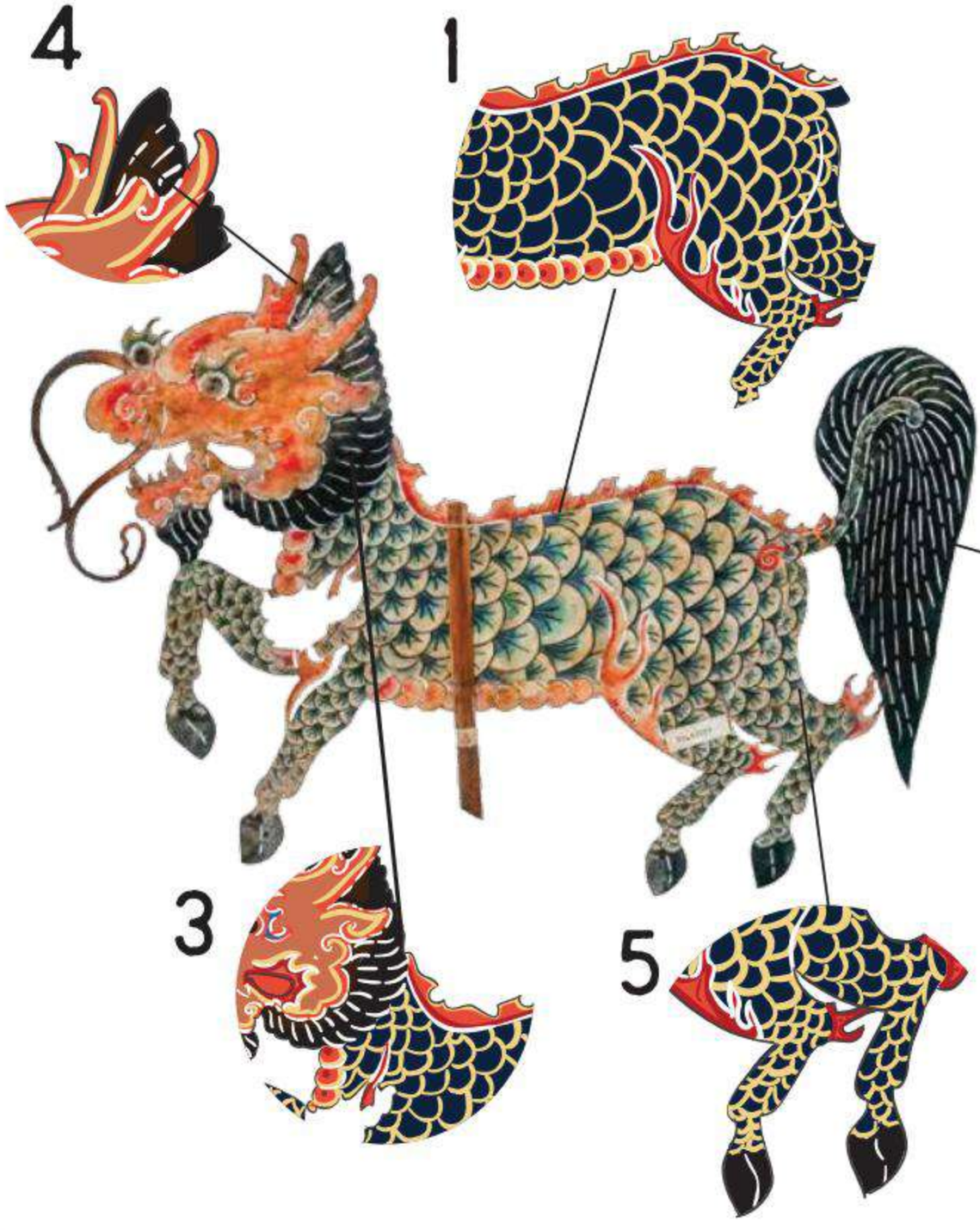

Kilin mempunyai ciri fisik yaitu
1. Badan berbentuk menjangan, bulu yang nampak seperti sisik tetapi sebenarnya seperti bunga.
2. Ekor menyerupai ekor kerbau atau sapi.
3. Leher pada bagian tengkuk menyerupai leher serigala.
4. Tanduk hanya satu yakni pada bagian tengah batok kepala atau ubun-ubun.
5. Kaki berbentuk seperti kaki kuda dan warna badannya kuning.

Kemunculan Kilin
Longma pernah muncul di hadapan Kaisar Fu Xi yang memberikan ide tentang susunan angka yang disebut Hetu (gambar sungai).
Kilin juga muncul pada zaman raja Yao dan Shun.
Kemunculan Kilin juga terjadi pada saat ibunda Khonghucu akan mengandung dan menjelang akhir hidup Khonghucu.

Tokoh-tokoh yang menjadi kemunculan Kilin adalah tokoh penting dalam agama Rujiao, sehingga menjadikan kedudukan Kilin sangat tinggi pada agama tersebut.

Motif Wayang Cina-Jawa

"...Gan Thwan Sing menciptakan tokoh-tokoh mirip Punakawan, yang diberi busana dan tata rambut bercorak Cina klasik , kecuali Semar. Tokoh Semar sengaja tidak diciptakan karena Gan Thwan Sing memahami makna tokoh Semar bagi orang Jawa. Tokoh Semar adalah lambang kemuliaan bagi orang Jawa."

Menyangkut tokoh-tokoh wayang Cina-Jawa terdiri dari dewa-dewi, siluman, pendeta, raja, permaisuri, bangsawan, kasim, para pembantu raja/mentri, prajurit, dayang-dayang, perampok, binatang (macan, singa, naga, kuda) dan gunungan. Secara fisik, atau dalam istilah Jawa disebut wanda wayang. Tokoh-tokoh dalam wayang kulit Cina-Jawa dibedakan dari warna yang ditampilkan. Rata-rata tinggi wayang antara 60-70 cm.

Dewa

WAYANG CINA-JAWA

Dalam lakon cerita Wayang Cina-Jawa, tokoh dewa adalah tokoh yang paling sakti dan berkuasa. Penggambaran ikonografi tokoh dewa menggunakan simbol bunga dan tumbuhan sebagai lambang kehidupan. Warna yang digunakan warna alami seperti hijau tua, kuning tua, coklat.

Lie Sie Bin

KAISAR NEGARA TONG TYA

Sebagai raja yang memiliki kekuasaan yang tertinggi di negara Tong Tya, motif dan ragam hias pada baju Lie Sie Bin terbilang mewah. Menggunakan ragam hias bunga dan naga dengan warna emas.

Di sebelah kiri adalah Kaisar saat masih muda dan di sebelah kanan saat Lie Sie Bin sudah berumur. Baju yang dikenakan dalam ikonografi badan masuk dalam golongan baju keluarga kerajaan yang tidak berperang.

Tioe So Koei

PANGLIMA PERANG NEGARA TONG TYA

Tioe So Koei adalah tokoh panglima perang yang memimpin prajurit saat negara Tong Tya menyerbu ke Timur (negara Koo Lee Kok) dan merupakan salah satu tokoh yang penting dalam lakon Sie Djin Koei Tjeng Tang.

Karena memiliki jabatan yang tinggi, maka penggambaran ikonografi badan terdapat banyak ornamen atau ragam hias pada pakaiannya, diantaranya motif kipas dan naga.

Kay So Bun

PANGLIMA PERANG NEGARA KO LEE KOK

Kay So Bun adalah panglima tentara negara Ko Lee Kok yang terkenal kejam dan bengis. Dia menjadi musuh utama Sie Djin Koei. Kay So Bun menggunakan topi berhias jambul yang menjadi ikonografi kepala dan baju tentara dengan ornamen kipas sebagai ikonografi badannya.

Ji Bo Kong

PERAMAL NEGARA TONG TYA

Ji Bo Kong adalah peramal kerajaan Tong Tya yang meramalkan mengenai penyerbuan ke Timur dan kemunculan ksatria berbaju putih.

Ikonografi badan tokoh ini menggunakan baju bermotif pagoda, yaitu pat kua sebagai ragam hias pada baju.

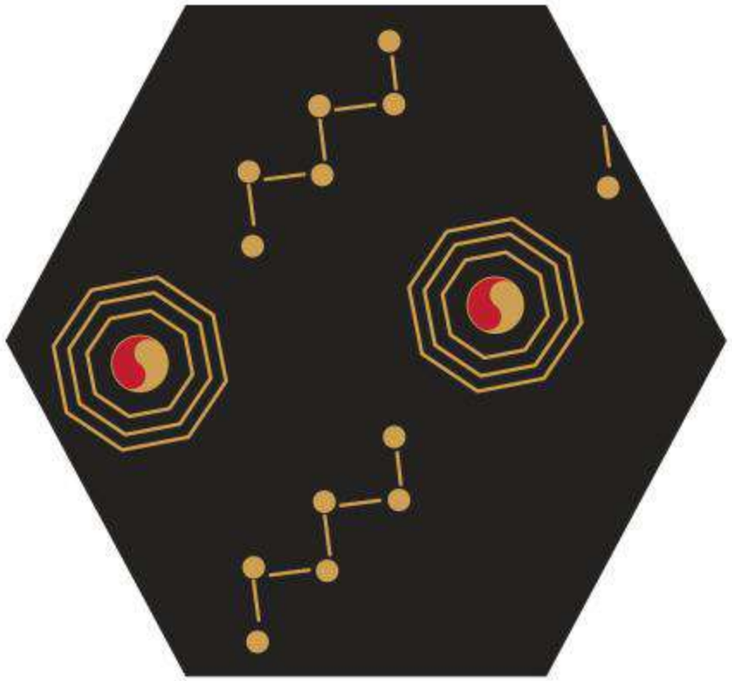

Bangsawan

NOBLEMAN

Ornamen atau ragam hias yang terdapat pada ikonografi badan tokoh bangsawan adalah naga. Penggambaran motif pada bagian leher baju, ujung lengan dan bagian bawah jubah didistilasi hingga seperti ilustrasi di bawah ini.

03

Lakon Sie Djin Koei

SIE DJIN KOEI

Sie Djin Koei adalah tokoh utama dari lakon Sie Djin Koei Tjeng Tang. Dia memakai baju putih dan merupakan seorang prajurit kerajaan yang banyak berjasa. Sie Djin Koei adalah pahlawan yang akan menyelamatkan kerajaan Tang seperti yang diramalkan oleh Ji Bo Kong.

Sejak lahir, Sie Djin Koei tidak dapat berbicara hingga usia 15 tahun ia mendapat mimpi diterkam harimau putih yang membuatnya berteriak dan bisa bicara. Konon mimpi harimau putih berarti suatu pertanda akan kehilangan orang tua.

Setelah orang tuanya meninggal, Sie Djin Koei menjadi pewaris tunggal yang kaya, kemudian dia belajar ilmu bela diri sehingga semua kekayaannya habis. Akhirnya dia bekerja menjadi suruhan keluarga bangsawan. Karena suatu hal dia pun kabur dan menikah dengan Lim Hoa.

Setelah menikah, Sie Djin Koei pergi meninggalkan istrinya untuk mengikuti ujian menjadi prajurit kerajaan. Sayangnya keinginannya terus dihalangi oleh Tioe So Koei yang selalu tidak meloloskan Sie Djin Koei menjadi prajurit.

Suatu hari, Sie Djin Koei menyelamatkan adipati kerajaan hingga akhirnya mendapat surat rekomendasi untuk menjadi prajurit kerajaan. Walaupun begitu, Tioe Soe Koei menyembunyikan keberadaan Sie Djin Koei dari Kaisar Tong Tya.

Jasa-Jasa Sie Djin Koei

SELAMA PENYERBUAN KE TIMUR

- Mengalahkan gerombolan perampok yang menghadang pasukan prajurit Tong Tya saat awal penyerbuan.
- Bertemu dewi Huan Li Nio-Nio dan mendapat 5 macam wasiat / pusaka.
- Membentuk barisan Liong Boen Tin yang sulit.
- Melakukan siasat yang membuat Kaisar berani untuk melanjutkan perjalanan menyebrangi lautan dengan membuat bangunan seperti kota di atas kapal yang berlayar.
- Menyelamatkan Jenderal Oet Ti Kiong yang ditawan pasukan Koo Lee Kok.
- Menyelamatkan pasukan Tong Tya dari gempuran pasukan yang dipimpin oleh Khay So Bun di Gunung Hong-Hong San.
- Meyelamatkan Kaisar yang sedang terdesak oleh Kay So Bun.
- Mengalahkan Khay Soe Bun dan pasukannya sehingga berhasil menyerang dan menundukkan negara Koo Lee Kok.
- Menggagalkan pemberontakan yang dilakukan Tioe Soe Koei.

KAISAR TONG TYA

Ini adalah Kaisar Lie Sie Bin. Dia adalah kaisar Kerajaan Tang atau Tong Tya. Kaisar Lie Sie Bin dikenal bijaksana.

Sebelum memulai penyerbuan ke Timur(Koo Lee Kok / Korea), Kaisar Lie Sie Bin meresmikan pelantikan jenderal perang bernama Oet Thi Kiong.

Pada awal penyerbuan, kerajaan Tang mengalami hambatan karena kencangnya angin topan sehingga pasukan tidak dapat melewati laut dengan perahu. Kaisar Lie Sie Bin pun mengalami ketakutan saat harus melewati lautan, sehingga hampir membatalkan niatnya untuk menyerbu ke Timur.

Pada masa penyerbuan, pasukan Tong Tya berhasil merebut kota. Melihat peta bumi Koo Lee Kok, Lie Sie Bin tertarik untuk pergi ke Gunung Hong Hong San yang indah. Di sana ia juga melihat burung Hong.

Pada akhir masa penyerbuan, setelah fitnah terhadap Sie Djin Koei terungkap, Kaisar langsung memerintahkan anak buahnya untuk menggantung Tioe Soe Koei yang telah memberontak dan menyembunyikan Sie Djin Koei.

Kaisar menemukan Sie Djin Koei pada akhir penyerbuan dan mengangkatnya menjadi Raja muda di Kerajaan Tang karena jasa-jasanya.

Tioe So Koei

Dalam lakon Sie Djin Koei Ceng Tang, tokoh Thio So Koei telah menjadi seorang pimpinan prajurit kerajaan saat Sie Djin Koei baru bergabung menjadi prajurit.

Thio So Koei tidak menyukai Sie Djin Koei karena kesamaan nama “Koei” yang dianggap sebagai penghinaan.

Thio So Koei tahu kalau Sie Djin Koei adalah orang yang dimimpikan raja sebagai penyelamat negara, dan dirinya tak ingin kalau ada orang lain yang lebih dekat dengan raja selain dirinya.

Setelah berkali-kali Sie Djin Koei melamar menjadi prajurit dan selalu ditolak, suatu hari Sie Djin Koei datang kembali sambil membawa kim di leng ci yaitu surat rekomendasi kerajaan, sehingga Tioe Soe Koei tidak punya pilihan selain menerima Sie Djin Koei menjadi prajurit kerajaan. Tioe Soe Koei akhirnya memasukkan Sie Djin Koei sebagai tukang masak kerajaan.

Selama masa penyerbuan, Tioe Soe Koei selalu diberikan misi yang sulit untuk mengalahkan musuhnya, tetapi dia selalu meminta bantuan Sie Djin Koei, namun menggunakan nama menantunya atas jasa-jasa yang dilakukan Sie Djin Koei.

Akhirnya dia melakukan pemberontakan namun gagal dan semua perbuatannya ketahuan oleh Kaisar Lie Sie Bin.

THIA KOU KIM

Thia Kau Kim adalah seorang adipati yang diselamatkan dari harimau oleh Sie Djin Koei saat sedang mengantar ransum ke kota raja.

Melihat kagagahan Sie Djin Koei, Thia Kau Kim memberi kim di leng ci (surat rekomendasi) dan menganjurkan untuk menjadi serdadu

Sebelum penyerbuan, Kaisar berniat untuk melantik jenderal baru karena jenderal yang lama sedang sakit dan tidak bisa ikut berperang. Thia Kau Kim yang menginginkan posisi Jenderal melakukan tipu muslihat namun gagal.

Thia Kau Kim juga tidak menyukai Jenderal Oet Tie Kiong yang diinilai kurang layak mendapat posisi jenderal.

Saat masa penyerbuan, Thia Kau Kim menanyakan kemana panglima-panglima perang. Dan merasa kecewa mendengar bahwa para panglima perang Tong Tya telah gugur karena melawan musuh. Thia Kau Kim menyesalkan Oet Tie Kiong sebagai pemimpin angkatan perang telah mengorbankan banyak pahlawan.

Ji Bo Kong

Ji Bo Kong adalah penasihat Kerajaan Tang. Suatu hari, ia meramal bahwa akan ada penyerbuan di Kerajaan Tang. Dia juga yang meramal bahwa akan ada seorang prajurit berbaju putih yang menjadi penyelamat Kerajaan Tang.

Ji Bo Kong selalu memberikan saran yang tepat untuk Kaisar Lie Sie Bin, dan merupakan orang yang dipercaya oleh Kaisar.

Walaupun Kaisar sangat ingin menemui Sie Djin Koei, namun Ji Bo Kong yang juga dapat meramal peruntungan Sie Djin Koei selalu mencegah Kaisar dengan alasan belum saatnya.

Kaisar Lie SIe Bin selalu meminta pendapat Ji Bo Kong pada berbagai peristiwa seperti saat akan meminta cap jenderal untuk pelantikan jenderal yang baru, kemudian saat akan pergi ke Gunung Hong-Hong San, dan saat akan pergi berburu untuk menemui Sie Djin Koei.

Tidak semua keputusan yang diambil tepat (karena pernah mengijinkan Kaisar untuk pergi berburu sendirian sehingga akhrnya bertemu dengan Khay So Bun), namun Ji Bo Kong adalah penasihat kerajaan yang setia pada Kaisar. Dia selalu membantu kaisar mengambil keputusan sulit termasuk saat masa penyerbuan, ketika prajurit Tong Tya terkepung oleh musuh di dalam kota.

JILID 01

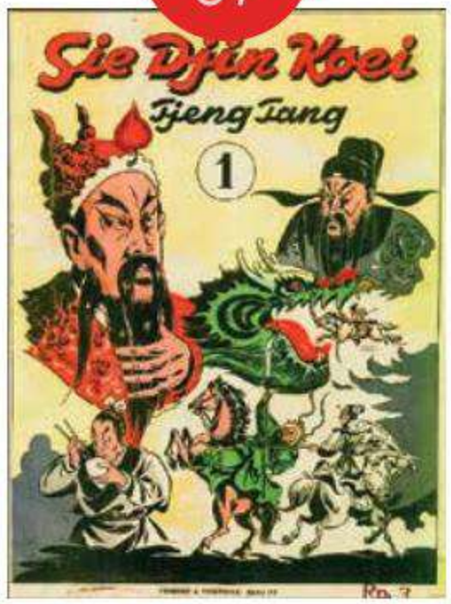

JILID 02

JILID 03

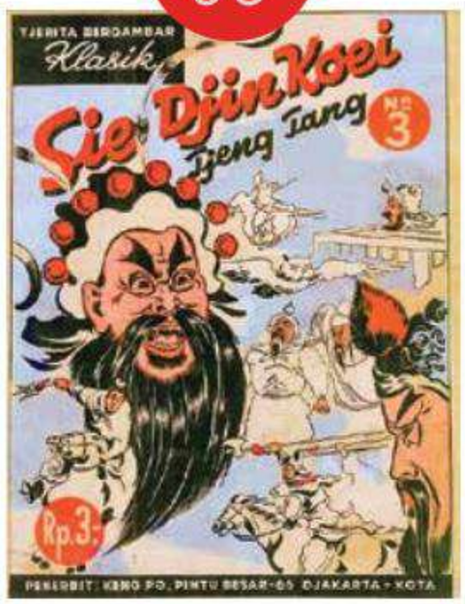

JILID 04

JILID 05

JILID 06

BUKU LAKON CERITA

Sie Djin Koei Tjeng Tang

Ilustrasi : Siaw Tiek Kwie (Otto Swastika)
Penerbit : Keng Po - Jakarta 86
Jenis : Cerita bergambar
Jumlah seri : 6 jilid
Halaman : 28 halaman
Sinopsis :

Mengisahkan pengembaraan Sie Djin Koei hingga berhasil menjadi prajurit kerajaan. Kemudian diceritakan perjalanan Sie Djin Koei beserta negara Tong Tya yang menyerbu ke Timur (negara Koo Lee Kok), serta perjalanan negara Tong Tya hingga menaklukkan musuh di Timur.

Pengembaraan Sie Djin Koei

LAKON SIE DJIN KOEI TJENG TANG

Terdapat sebuah negara yang dipimpin seorang raja bijaksana. Negara itu adalah Tong Tya yang dipimpin Raja Lie Sie Bin. Pada suatu ketika, kaisar mengumpulkan seluruh menteri ke dalam istana, lalu menceritakan mimpi buruk yang membuatnya gelisah.

Dalam mimpi, raja sedang menunggangi kudanya sendirian tiba-tiba seorang prajurit berbaju merah mengejarnya sambil mengayunkan pedang. Raja pun berlari sambil berseru minta pertolongan. Ketika sedang terdesak, muncul seorang pendekar berbaju putih yang datang menolong sang raja. Setelah itu pendekar mengucapkan 4 baris syair kepada raja. Namun, tiba-tiba muncul seekor naga hijau dan pendekar itu masuk ke dalam mulut naga hijau tersebut.

Mendengar hal itu, penasihat raja bernama Ji Bo Kong datang dan menyampaikan maksud mimpi itu bahwa akan ada perang yang disebabkan oleh prajurit berbaju merah. Pasukan kerajaan Tong Tya tidak sanggup melawannya, hanya pendekar berbaju putih lah yang akan menolong negara Tong Tya dan menghentikan perang. Adapun dari 4 baris syair dalam mimpi, raja dan Ji Bo Kong mengetahui nama pendekar itu adalah Sie Djin Koei.

Baginda raja menyuruh para prajurit nya untuk mencari pendekar berbaju putih. Namun pendekar tersebut belum ditemukan.

Singkat cerita, lahirlah seorang anak dari keluarga bangsawan, anak itu bernama Sie Djin Koei. Sejak kecil, Sie Djin Koei tidak bisa bicara. Pada usia yang ke-15, ia bermimpi diterkam harimau putih. Dalam budaya Tiongkok, konon jika mendapat mimpi diterkam harimau putih berarti orang tua nya akan meninggal. Sie Djin Koei bangun berteriak,dan tak lama kemudian orang tuanya meninggal.

Sie Djin Koei pun mendapat warisan yang sangat banyak, lalu ia menggunakan semua harta warisannya untuk belajar ilmu bela diri. Karena tidak bisa mengatur hartanya dengan baik, ia pun jatuh miskin. Sie Djin Koei meminta pertolongan kepada pamannya tetapi tidak dihiraukan. Sempat putus harapan, Sie Djin Koei yang hampir menyerah bertemu dengan suami istri tukang pikul. Suami istri itu pun menyelamatkan Sie Djin Koei dan memberinya tempat tinggal, serta makanan.

Sie Djin Koei bekerja pada pemborong ciu membangun gedung milik Liu Wan Gwe. Saat musim dingin, Sie Djin Koei ditugaskan untuk menjaga bahan bangunan. Suatu ketika dewi Liu Kim Hoa, anak Liu Wan Gwe dengan pembantunya Ko Mama sedang berjalan melihat-lihat gedung yang sedang dibangun. Tiba-tiba ada seekor harimau putih yang muncul dari gubuk Sie Djin Koei

Tioe So Koei Menolak Sie Djin Koei

hendak menerkam mereka, tetapi macan itu tiba-tiba hilang. Liu Kim Hoa penasaran dari mana asal harimau itu. Setelah menengok ke dalam gubuk, dia mendapatkan Sie Djin Koei yang sedang tertidur dengan pakaian compang-camping. Melihat keadaan Sie Djin Koei, dewi Liu merasa iba lalu hendak memberi pakaian yang layak. Namun karena lampu padam, Liu Kim Hoa tak sengaja mengambil baju pusaka pemberian ayahnya, lalu meletakkannya di dekat Sie Diin Koei yang sedang tidur.

Keesokan harinya, seorang abdi melaporkan pada Liu Wan Gwe bahwa Sie Djin Koei memakai pakaian yang amat sangat bagus dan tidak sewajarnya. Para abdi menuduh Sie Djin Koei mencuri. Mendengar itu, Sie Djin ditangkap dan dihadapkan pada Liu Wan Gwe yang terkejut melihat baju pusaka miliknya dipakai Sie Djin Koei. Setelah diselidiki ternyata baju itu adalah baju yang diberikan kepada Liu Kim Hoa. Sudah terlanjur berprasangka buruk, Liu Wan Gwe memerintahkan untuk menghukum Liu Kim Hoa. Tetapi Liu Kim Hoa melarikan diri lalu di perjalanan bertemu Sie Djin Koei. Mereka pun jatuh cinta dan mengikat tali perkawinan.

Setelah menikah, Sie Djin Koei hidup sebagai pemburu burung. Ketika sedang berburu, ia bertemu teman lamanya, Ciu Ceng lalu setelah berbincang, mereka berdua pun tertrik untuk mendaftar sebagai tentara. Mereka pun pergi ke Cong Hu Ge dimana utusan raja bernama Tioe So Koei sedang membuka perekrutan tentara.

Tioe So Koei yang mengetahui seseorang bernama Sie Djin Koei yang mendaftar menjadi prajurit, pun gusar dan menolak Sie Djin Koei dengan dalih nama belakang 'Koei' yang dianggap sebagai penghinaan. Tetapi sebenarnya Tioe So Koei sudah tahu bahwa Sie Djin Koei adalah prajurit yang dimimpikan raja sebagai penyelamat negara. Tioe So Koei tidak ingin ada orang lain yang lebih dekat dengan raja selain dirinya.

Dalam perjalanan pulang, Sie Djin Koei dikejutkan seorang penunggang kuda yang sedang dikejar harimau. Dengan sigap, Sie Djin Koei menolong dan melawan harimau dengan tangan kosong. Ternyata, orang yang ditolong adalah Thia Kau Kim, seorang adipati yang sedang mengantar ransum ke kota raja. Melihat kegagahan Sie Djin Koei, Thia Kau Kim memberikan **kim di leng ci** (surat rekomendasi) dan menganjurkan untuk masuk serdadu. Oleh karena membawa surat rekomendasi, Tioe So Koei tidak ada alasan untuk menolak Sie Djin Koei. Karena tidak ingin keberadaan Sie Djin Koei diketahui raja, Tioe So Koei menempatkan dia sebagai juru masak.

Persiapan mengumpulkan serdadu perang telah selesai. Raja menyuruh Thia Kau Kim mengambil cap jenderal dari jenderal terdahulu. Thia Kau Kim yang menginginkan posisi jenderal pun membuat akal-akalan seolah jenderal terdahulu tidak ingin memberikan capnya.

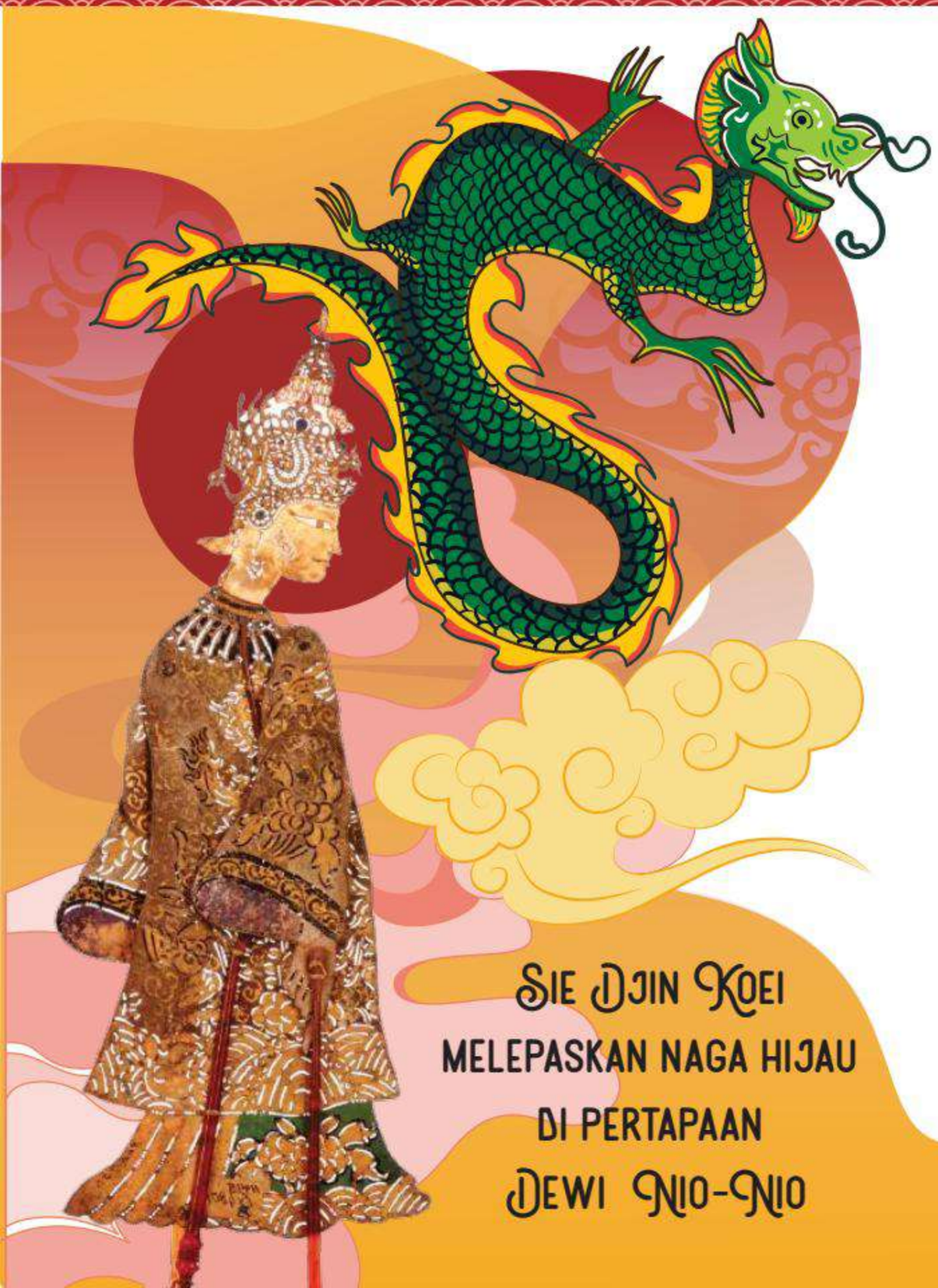

Sie Djin Koei
melepaskan naga hijau
di pertapaan
Dewi Nio-Nio

Akal-akalan Thia Kau Kim tidak berhasil karena Ji Bo Kong mengusulkan agar raja sendiri yang mengambil cap jenderalnya. Raja bertemu jenderal terdahulu, mengambil cap jenderal. Lalu raja melantik jenderal baru bernama Oet Tie Kiong. Kemudian setelah melakukan upacara, raja dan pasukan serdadu negara Tong Tya dipimpin oleh Tioe So Koei dan menantunya pun berangkat menuju Timur. Namun, perjalanannya tidak mudah, mereka dihadang segerombolan perampok di Tian Kay San. Anak dan menantu Tioe So Koei tidak bisa melawan perampok itu hingga kemudian muncul Sie Djin Koei yang mengajukan diri untuk maju melawan gerombolan perampok itu.

Setelah membasmi perampok mereka dikejutkan dengan suara gemuruh yang hebat, setelah diselidiki ternyata karena gempa menimbulkan lubang yang sangat dalam. Tioe So Koei pun menyuruh Sie Djin Koei untuk masuk ke dalam dan mengambil mustika yang berada di dalam lubang. Sie Djin Koei yang berani pun turun ke bawah lalu menemukan naga hijau yang terikat. Naga itu pun terbang menuju Timur setelah dilepaskan Sie Djin Koei. Kemudian dia pun meneruskan perjalanannya dan sampailah ia di pertapaan dewa-dewi. Sie Djin Koei bertemu dewi Kioe Tian Hian Lie Nio-Nio yang memberikan berbagai mustika yang membuatnya menjadi lebih kuat dari sebelumnya. Setelah berterimakasih, Sie Djin Koei naik kembali ke atas.

Tibalah pasukan Tong Tya di perbatasan laut. Untuk menuju Timur mereka harus menyeberangi lautan menggunakan kapal. Baru beberapa hari di laut, angin taufan menyerang kapal mereka, membuat raja hampir mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pelayaran menuju negeri Timur. Sie Djin Koei tidak hilang akal. Dia pun mengusulkan untuk membuat sebuah kota yang terapung di atas kapal sehingga raja menjadi lebih tenang seolah-olah tidak sedang berlayar. Beberapa bulan kemudian, sampailah mereka di perbatasan pantai Timur. Perbatasan Timur dijaga ketat oleh panglima Koo Lee Kok bernama Thiat Pa. Namun kota di perbatasan Timur dapat ditaklukkan dengan mudah oleh Sie Djin Koei. Sayangnya, jasa-jasa Sie Djin Koei tidak dicatat seperti yang seharusnya karena Tioe So Koei mengatas-namakan jasa Sie DJin Koei sebagai jasa menantunya.

Negara Tong Tya pun banyak berperang melawan pasukan Koo Lee Kok, dan berhasil merebut beberapa kota dari negara Timur. Sie Djin Koei pun telah berulang kali bertarung dengan Kay So Bun yang hampir kalah. Setelah Kay So Bun menarik mundur pasukan Koo Lee Kok, keadaan di negara Tong Tya menjadi sedikit lebih tenang. Di saat itu, raja ingin pergi berburu sendirian. Di tengah perjalanannya berburu, dia bertemu Kay So Bun. Melihat ada musuhnya, baginda raja segera lari menyelamatkan diri, namun Kay So Bun tidak menyia-nyiakan kesempatan, ia pun mengejar raja hingga ke laut. Kuda sang raja sudah tidak bisa berlari lagi.

Sie Djin Koei Mengalahkan Kay So Bun

Dalam keadaan terdesak, raja meminta pertolongan. Kemudian muncullah pendekar berbaju putih yang tak lain adalah Sie Djin Koei. Pendekar berbaju putih itu pun memukul mundur Kay So Bun dan menyelamatkan raja. Akhirnya raja pun menemukan pendekar yang telah dimimpikannya. Setelah berbincang, barulah mengetahui bahwa selama ini Tioe So Koei telah memperdayai Sie Djin Koei dan tidak mencatat jasa-jasanya.

Setelah kembali ke kota, raja dan pasukannya mempersiapkan pertempuran melawan Kay So Bun dan pasukan Koo Lee Kok. Pertempuran ini adalah pertempuran yang sangat sengit karena kedua belah pihak telah mengerahkan seluruh pasukannya. Sie Djin Koei pun melawan Kay So Bun untuk yang kesekian kalinya, tetapi kali ini Kay So Bun kewalahan dan tidak bisa kabur. Sie Djin Koei pun berhasil mengalahkan Kay So Bun, begitu pula dengan pasukan Koo Lee Kok yang berhasil ditaklukkan.

Di samping itu, Tioe So Koei yang mendengar kabar pertemuan Sie Djin Koei dan Raja Lie Sie Bin merasa kalut. Tioe So Koei pun mengerahkan pasukannya ke negara Tong Tya untuk melakukan pemberontakan dengan menggulingkan raja. Tetapi Sie Djin Koei tidak membiarkan hal ini terjadi, Sie Djin Koei pun mengejar Tioe So Koei dan menangkapnya. Tioe So Koei dan anaknya dijatuhi hukuman mati. Sedangkan Sie Djin Koei diangkat menjadi Raja muda dan keluarganya pun dijamu di istana.

Tata Pergelaran Wacinwa

Alat-alat pertunjukkan wayang Cina-Jawa tidak ada bedanya dengan alat-alat pertunjukkan wayang kulit purwa. Perlengkapan pergelaran wayang adalah kelir, kotak, cempala, kepyak, blencong, sapit blencong, dan gedebog.

Kelir, yaitu tirai atau layar kain putih ukuran 130x390 cm yang direntangkan pada dua buah tiang. Kelir digunakan sebagai latar untuk pertunjukkan wayang kulit. Kelir buatan Gan Thwan Sing, diberi tulisan bahasa Melayu, terletak di tengah sisi bawah, yang berbunyi : “Terbikin oleh Gan Thwan Sing-Djogja 27 Nov. 1942.”

Tata cara pertunjukkan wayang Cina-Jawa tidak berbeda dengan wayang kulit purwa, yang terbagi dalam tiga pembabakan. Yaitu :

1. Babak awal
   - Pertunjukkan diiringi **gendhing-gendhing pathet nem.**
2. Babak pertengahan
   - Dalang memberi isyarat kepada para pemusik (niyaga) agar sejenak membunyikan gendhing lindur dan disusul dengan **gendhing pathet sanga.**
3. Babak akhir
   - Pertunjukkan diiringi dengan **gendhing pathet manyura.** Sebagai penutup, iringan musik gamelan menyajikan **gendhing ayak-ayakan pamungkas.**

Tata Pergelaran Wacinwa memiliki kemiripan dengan tata letak pentas wayang kulit Purwa

Tata Letak Pentas Wayang Kulit Purwa Klasik
Sumber : Dokumentasi Penulis di Museum Sonobudoyo

Untuk mengiringi pertunjukkan wayang maka digunakan musik gamelan seperti halnya wayang kulit Purwa. Biasanya digunakan seperangkat gamelan dengan tangga nada/ titi laras pentatonis yang dibagi dua yaitu titi laras slendro dan titi laras pelog.

Tangga nada Pelog/ titi laras Pelog dibagi 3 macam

1. Pelog Lima

1 2 4 5 6 1 > 2 > ⟶ Ji ro pat mo nem ji ro

2. Pelog Nem

1 2 3 4 5 1 > 2 > ⟶ Ji ro lu pat mo ji ro

3. Pelog Barang

2 3 5 6 7 2 > 3 ⟶ ro lu mo nem pi ro lu

Tangga nada Slendro/ titi laras slendro dibagi 3 macam

1. Slendro Nem

2. Slendro Mayura

3. Slendro Sanga

Alat musik Gamelan Jawa
Sumber : Dokumentasi Penulis di Museum Sonobudoyo

Gamelan merupakan kumpulan dari berbagai macam alat musik yang terdiri dari :

1. Gendang/ kendang
2. Peking
3. Saron
4. Demung
5. Gong
6. Kempul
7. Bonang
8. Kethuk
9. Kenong
10. Gender
11. Gambang
12. Rebab
13. Siter
14. Suling

Gendhing Pertunjukkan

WAYANG CINA-JAWA

Pathet Nem

Adegan pembukaan diawali dengan jejer kerajaan yang memanggil senapati atau punggawa, kemudian dilanjutkan dengan adegan perjalanan sang Raja. Adegan jejer kedua dalam Pathet Nem adalah adegan Sabrang yang merupakan adegan tentang keadaan kerajaan musuh atau kerajaan yang rajanya bersifat jahat.

Gendhing Pathet Sanga

Lazimnya diawali dengan adegan pertapaan atau kapandhitaan, namun bisa juga diawali adegan kasatriaan. Dalam Pathet Sanga ada adegan perang pertama yang disebut perang kembang. Perang kembang adalah perang antara kstaria melawan raksasa atau harimau dan sebagainya. Adegan perang kedua disebut Perang Sintren.

Pathet Manyura

Adegan Manyura dapat berupa jejer kerajaan, padepokan, khayangan, kasatriaan. Amuk-amukan atau Perang Brubuh merupakan perang terakhir dalam pertunjukkan semalam suntuk yang menandai kekalahan dari tokoh jahat dan kemenangan dari tokoh baik.

Jejer Manyura terakhir adalah pertemuan pihak yang jaya atau sang pahlawan dilanjutkan tanceb kayon.

LAKON SIE DJIN KOEI TJENG TANG

Gendhing pamungkas ditabuh untuk mengakhiri pementasan pakeliran yang ditandai dengan tanceb kayon oleh dalang.

Apabila wayang kulit ada adegan 'Gara-gara' yang diisi dengan kemunculan banyolan (**punakawan** : Semar, Gareng, Petruk), namun tidak demikian dengan Wayang Cina-Jawa. Adegan Gara-gara dimainkan dalam gendhing Patet Sanga. Sebagai gantinya, waktu adegan 'Gara-gara' dibuat untuk istirahat bagi dalang. Dan terbaca papan tulisan bahasa Melayu "Istirahat 10 menit".

Seperti halnya wayang kulit Purwa, tema cerita wayang Cina-Jawa juga memunculkan nilai kepahlawanan. Sifat kegagahan dan kegigihan tokoh dalam cerita yang dapat mengalahkan tokoh jahat dalam warna pertunjukkan yang berbeda merupakan daya tarik tersendiri.

Waktu Pertunjukkan

Waktu pementasan wayang berlangsung selama enam sampai tujuh jam, dapat digelar pada waktu malam dan siang hari. Pada malam hari biasanya digelar pukul 21.30 sampai 04.30.Namun durasi tersebut tidaklah mutlak, jika dikehendaki, masa pertunjukkan dapat diperpendek menjadi empat hingga lima jam saja.

Tentang Penulis

Fela Ferdiani
Penulis

Fela Ferdiani lahir di Bandung pada 22 Juni 1997. Lahir sebagai anak pertama dari 3 bersaudara. Saat menulis buku ini, penulis sedang menempuh semester akhir jurusan Desain Komunikasi Visual di Universitas Kristen Maranatha. Hobi penulis diantaranya menggambar, membaca dan menonton . Penulis memiliki ketertarikan di bidang desain ilustrasi, digital painting, packaging, layout, dan editing. Penulis menyukai gaya ilustrasi yang detail, penuh warna, dan mengarah pada realis, walaupun begitu, penulis juga gemar membuat ilustrasi anak-anak.

Daftar Pustaka

Aziz, Muhammad. 2017. Memahami Narasi Rohani dari Wayang Purwa Yogyakarta. Good News from Indonesia. Tersedia pada https://www.goodnewsfromindonesia.id (diunduh pada 25 November 2019)

Museum Sonobudoyo. 2015. *Kajian Wacinwa : Silang Budaya Cina-Jawa*. Yogyakarta (ID): Elmatera.

Pramono, Siddiq Adhi. 2016. Perancangan Buku Fotografi Esai Gamelan Jawa [skripsi]. Yogyakarta (ID) : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Rudiansyah, dkk. 2015. *Penciptaan Buku Ilustrasi Gamelan Jawa dengan Menggunakan Teknik Vektor sebagai Upaya Pengenalan Alat Musik Tradisional pada Anak-anak*. Art Noveau. 4(2) : 30-33.

Supriyono,dkk.2008. *Pedalangan jilid 2 untuk Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Wayang Cina-Jawa merupakan hasil akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa yang disebut Tionghoa Peranakan. Terdapat dua set wayang Cina Jawa yang diciptakan oleh Gan Thwan Sing. Setiap set wayang memiliki ratusan potongan kepala dan badan.

Buku ini memuat informasi mengenai wayang Cina-Jawa lakon Sie Djin Koei Tjeng Tang, lokasi tempat penyimpanan, ikonografi wayang, dan cerita serta tokoh dalam lakon Sie Djin Koei Tjeng Tang. Tidak hanya berisi teks teoritis, buku ini bersifat interaktif dan dilengkapi ilustrasi tokoh wayang bergaya khas Tionghoa.

0 28031 65138 1